Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 24575-24582

Perbandingan Penerapan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini

Fitria Agustina[1], Endah Wahyu Sugiharti[2]
[1,2]Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Studi Islam Muhammadiyah
Corresponding Author: Fitri Agustina, E-Mail:fitriaagustina1402@gmail.com[1], endahwahyu@isimupacitan.ac.id[2]

Published: Mei, 2026

ABSTRAK

Perkembangan bahasa yang baik untuk anak usia dini terjadi secara bertahap melalui interaksi sehari-hari yang konsisten, penuh kasih sayang, dan kaya stimulasi. Pada anak usia dini mempunyai dasar penting untuk anak supaya bisa berkomunikasi, mengerti perasaan orang lain, dan belajar hal-hal baru nantinya. Pekembangan bahasa yang baik tidak hanya lancar berbicara, tetapi juga bisa mengerti apa yang dikatakan orang lain, bisa menyampaikan keinginan dan perasaan dengan jelas, serta bisa berinteraksi dengan baik sama orang di sekitarnya. Perkembangan moral anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting adalah bahasa, khususnya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang mengandung nilai-nilai etika, sopan santun, dan penghormatan. Dalam kehidupan di masyarakat desa, penggunaan bahasa Jawa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral secara tidak langsung. Karena penerapan bahasa yang di gunakan sehari-hari juga mempengaruhi moral dan karaker anak. Anak usia dini adalah fase penting pertumbuhan serta perkembangannya, di mana stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk membentuk berbagai aspek kemampuan, termasuk pembentukan nilai karakter. Pendidikan karakter memegang peran penting dalam perkembangan anak. Nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab merupakan fondasi utama yang dibutuhkan untuk membentuk individu berkualitas. Anak dengan pendidikan karakter yang baik memiliki kemampuan lebih tinggi saat berinteraksi social dengan masyarakat dan menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kata kunci: Bahasa, Nilai Moral, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Good language development in early childhood occurs gradually through consistent, loving daily interactions rich in stimulation. Early childhood provides an important foundation for children to communicate, understand others' feelings, and learn new things in the future. Good language development is not only about speaking fluently, but also about understanding what others say, expressing desires and feelings clearly, and interacting well with people around them. Moral development in early childhood is greatly influenced by the social and cultural environment surrounding the child. One cultural element that plays an important role is language, especially Javanese and Indonesian, which contain values of ethics, politeness, and respect. In village communities, the use of Javanese is not only a means of communication but also an indirect tool for moral education. The language used in daily life influences children's morals and character. Early childhood is a crucial phase of growth and development, where proper stimulation is essential to shape various aspects of ability, including character building. Character education plays an important role in children's development. Values such as politeness, empathy, and responsibility are the main foundations needed to form quality individuals. Children with strong character education have greater ability to interact socially with society and face various life challenges.

Keywords: Language, Moral Values, Early Childhood.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Pendahuluan

Anak usia dini adalah fase penting pertumbuhan serta perkembangannya, di mana stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk membentuk berbagai aspek kemampuan, termasuk pembentukan nilai karakter. Pendidikan karakter memegang peran penting dalam perkembangan anak. Nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab merupakan fondasi utama yang dibutuhkan untuk membentuk individu berkualitas. Anak dengan pendidikan karakter yang baik memiliki kemampuan lebih tinggi saat berinteraksi social dengan masyarakat dan menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun. Pendidikan yang diberikan berfokus pada pengoptimalan perkembangan anak. salah satu aspek perkembangan yang harus ada pada anak yakni perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu modal untuk anak bereksplorasi lebih luas (Isna, 2019). Tujuh tahun pertama

dalam hidup anak merupakan masa terpenting dalam hidupnya. Pada usia tersebut anak berada dalam masa perkembangan yang begitu pesat. Perkembangan otak pada anak bahkan mencapai 80%, jauh lebih optimal daripada perkembangan otak orang dewasa (Sayfri, 2017, hal. 1). Masa ini disebut dengan masa peka anak atau masa keemasan anak (Novitasari, 2016, hal. 3).

Kemampuan berbahasa anak sangat penting diperhatikan, sama seperti aspek perkembangan anak yang lain. Bahasa kerap diartikan sebagai alat komunikasi antar masusia satu dengan manusia lainnya, dengan bahasa maka akan terjadi berbagai macam hubungan, termasuk hubungan penyaluran informasi. Maka dari itu bahasa termasuk alat utama untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan yang lain dalam diri anak (Nyomanet al.,2014,hal.7). Pemberian stimulasi berbahasa pada anak penting dilakukan sejak anak lahir. Bahasa pada anak akan berkembang sesuai tahapan usianya. Lingkungan anak tumbuh berpotensi tinggi dalam perkembangan bahasa anak. Stimulasi yang struktur dan diberikan secara konsisten akan meningkatkan kemampuan anak. Pengulangan bahasa yang diterapkan oleh orang tua dan guru termasuk salah satu contoh stimulus untuk mengembangkan bahasa anak, dengan mendengar secara berulang-ulang maka kosa-kata anak akan bertambah diiringi perkembangan konsep berfikir yangterjadi bersamaan (Kurnia, 2013, hal. 78).

Perkembangan bahasa yang baik untuk anak usia dini terjadi secara bertahap melalui interaksi sehari-hari yang konsisten, penuh kasih sayang, dan kaya stimulasi. Pada anak usia dini mempunyai dasar penting untuk anak supaya bisa berkomunikasi, mengerti perasaan orang lain, dan belajar hal-hal baru nantinya. Anak usia dini biasanya mulai bicara sekitar usia 1-2 tahun dan terus berkembang sampai usia 6 tahun. Pekembangan bahasa yyang baik tidak hanya lancar berbicara, tetapi juga bisa mengerti apa yang dikatakan orang lain, bisa menyampaikan keinginan dan perasaan dengan jelas, serta bisa berinteraksi dengan baik sama orang di sekitarnya.

Tahapan umum perkembangan bahasa anak usia dini: usia 0–12 bulan anak bisa merespons suara, tersenyum, dan meniru bunyi, mulai mengoceh seperti "ba-ba" atau "ma-ma", dan mengenali nama sendiri dan kata sederhana. Usia1–2 tahun anak bisa mulai mengucapkan kata pertama, kosakata bertambah cepat, bisa menyebut benda atau orang yang dikenal, dan menggunakan dua kata sederhana seperti "mau susu". Usia 2–3 tahun anak bisa mulai membuat kalimat pendek, sering bertanya, memahami instruksi sederhana, dan mampu menyebut kebutuhan dan perasaan. Usia 3–5 tahunanak bisa kalimat lebih panjang dan jelas, dapat bercerita sederhana, mengenal warna, bentuk, dan konsep dasar, dan lebih aktif berdiskusi dan bermain peran.

Cara mengembangan bahasa anak dengan baik: pertama, banyak berkomunikasi dan berbicara dengan anak. Gunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan benar dalam aktivitas sehari-hari. Berbicara setiap saat pada waktu anak sedang bermain juga bisa di ajak berkomunikasi. Saat anak berbicara dengarkan dengan sabar jangan di potong pembicaraannya. Kedua, sering membacakan cerita setiap hari dan ajak anak bercerita setelah mendengarkan cerita atau suruh cerita sendiri dengan imajinasinnya. Ketiga, bermain sambil belajar bahasa misalnya, bermain teka-teki sederhana, bermain menebak suara, dan bermain menyebutkan kata. Keempat, ajari kosa kata baru secara menyenangkan seperti, perkenalkan benda-benda baru, gunakan gambar dan kartu kata yang menarik , dan ulangi kata-kata baru secara teratur supaya anak bisa mengingatnya denan baik. Kelima, perhatikan hal-hal penting lainnya seperti jangan memaksakan anak untuk cepat bisa, jangan marahi anak saat anak belum bisa, batasi screen time sebaiknya berinteraksi langsung jauh lebih efektif dibandingkan paparan pasif dari gadget, dan berikan lingkungan yang baik untuk berkomunikasi, bermain, berinterasi dengan orang tua atau teman sebayanya. Perkembangan bahasa anak usia dini terbaik dibangun melalui komunikasi aktif, lingkungan yang mendukung, stimulasi positif, dan keterlibatan orang tua setiap hari, karena bahasa bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi juga dasar penting bagi belajar, emosi, dan hubungan sosial anak di masa depan.

Perkembangan moral anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting adalah bahasa, khususnya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang mengandung nilai-nilai etika, sopan santun, dan penghormatan. Dalam kehidupan di masyarakat desa, penggunaan bahasa Jawa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral secara tidak langsung. Karena penerapan bahasa yang di gunakan sehari-hari juga mempengaruhi moral dan karaker anak. Namun, di tengah perkembangan zaman penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan, sehingga berpotensi melemahkan

penanaman nilai moral pada anak. Anak zaman sekarang lebih terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baku, bahasa gaul,maupun bahasa asing yang mereka peroleh dari media digital dan lingkungan sekitar. Kondisi ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap terkikisnya nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam aspek etika berbahasa dan sopan santun yang terkandung dalam bahasa daerah.

Hasil observasi awal di Dusun Krajan, Desa Sanggrahan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, mengindikasikan bahwa anak-anak jarang menggunakan bahasa Jawa saat interaksi setiap hari, baik dengan masyarakat sekitar maupun orang tua. Sebaliknya, bahasa ngoko bisa digunakan dalam berkomunikasi, bahkan dalam situasi yang seharusnya menuntut penggunaan bahasa yang lebih halus dan sopan. Fenomena ini memperkuat urgensi perlunya strategi pendidikan karakterber basis budaya local untuk memperkenalkan kembali nilai kesantunan melalui bahasa. Anak juga bisa belajar bahasa jawa ngoko maupun krama kepada orang tuanya dan pada guru saat anak di sekolah. Orang tua menerapkan bahasa jawa setiap hari agar anak-anak terbiasa dengan bahasa tersebut.

Rumusan masalah yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perbedaan penerapan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini ?
2. Sejauh mana anak memahami nilai moral melalui kedua bahasa tersebut ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan bagaimana penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dapat membantu menanamkan nilai moral pada anak usia dini, dengan melihat mana yang lebih mudah dipahami anak. Bagaimana pengaruh budaya di dalamnya, serta bagaimana kedua bahasa tersebut membentuk sikap, perilaku, dan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan perbandingan langsung terhadap penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pada anak usia dini. Pengumpulan data melalui wawancara dengan orang tua serta dokumentasi perilaku anak dan menganalisis tingkat pemahaman perubahan sikap anak setelah penerapan kedua bahasa tersebut.

Fenomena yang terjadi lingkungan masyarakat, banyak menggunakan budaya Jawa, terlihat bahwa penggunaan bahasa indonesia dan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang berbeda dalam pengembangan moral anak usia dini. Penggunaan kedua bahasa ini menimbulkan perbedaan cara anak memahami dan menerapkan nilai-nilai sseperti kesopanan, rasa hormat, keberanian, dan kerja sama. Namun, masih banyak orang tua dan pendidik yang belum memahami dengan jelas perbedaan pengaruh kedua bahasa ini, serta cara terbaik menggunakannya agar penggembangan moral anak berjalan optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan penerapan kedua bahasa ini dalam pengembangan moral pada anak usia dini.

Alasan penelitian ini perlu diamati karena di lingkungan tempat penelitian dilakukan, masyarakat secara umum menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua bahasa ini memiliki fungsi yang berbeda, dimana Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal dan interaksi dengan orang yang tidak dikenal, sedangkan Bahasa Jawa lebih banyak digunakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keadaan ini menjadikan perlu diketahui bagaimana perbandingan pengaruh penerapan kedua bahasa tersebut dalam membentuk pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggabungkan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan yaitu untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena sosial yang sering muncul dari interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Penelitian ini peneliti mengamati keadaan apa adanya di lapangan tanpa adanya manipulasi atau juga bisa diartikan penelitian dilakukan secara alami untuk memahami sesuatu fenomena secara mendalam, bukan untuk menguji atau mengubah variabel.

Menurut Suryabrata (2012), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris secara objektif berdasarkan data yang didapat langsung dari lapangan. Penelitian ini

dilaksanakan di Dusun Krajan, Desa Sanggrahan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, pada rentang waktu Januari hingga Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun, yang berjumlah 4 anak. Sementara itu, subjek penelitian mencakup orang tua yang secara aktif terlibat dalam kegiatan penerapan berbahasa Indonesia dan berhahasa Jawa sebagai sarana perkembangan nilai moral pada anak.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam yang menggunakan pedoman wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua untuk memperoleh pemahaman tentang strategi penanaman nilai moral melalui penerapan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan program perbandingan penerapan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa, termasuk interaksi orang tua saat mengobrol dengan anak di rumah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dokumentasi berupa foto kegiatan anak dengan orang tua dan anak dengan peneliti.

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif interaktif Miles dan Huberman, dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan selama seluruh rangkaian proses penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis data kualitatif yang menggambarrkan proses analisis sebagai kegiatan yang berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan, tidak linier sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Model ini dibuat untuk memudahkan peneiti mengelola data yang kompleks dan beragam agar menjadi lebih terstruktur, jelas, dan bermakna. Tahapan utama model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data (proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik agar mudah dipahami), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (menafsirkan makna data secara terus-menerus sambil mengecek keabsahannya melalui berbagai bukti yang ada).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Dusun Krajan, Desa Sanggrahan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, pada preode Januari-Maret 2026. Subjek penelitian terdiri dari 6 anak yang berusia 4-6 tahun. Fokus utama pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan perilaku moral anak, kemudian menyusun data dalam tabel wawancara dan observasi sederhana seperti :

Tabel Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Bahasa Jawa	Jawaban Bahasa Indonesia
1.	Apa yang kamu ucapkan saat meminta bantuan? (sopan santun)	Nyuwun tulung Y / T	Minta tolong Y / T
2.	Apa yang kamu lakukan jika berbuat salah ? (tanggung jawab)	Nyuwun ngapunten Y / T	Maaf ya Y / T
3.	Bagaimana cara mengcapkan berterima kasih ? (menghargai)	Matur nuwun Y / T	Terima kasih Y / T
4.	Bolehkah mengambil barang tanpa izin ? (kejujuran)	Mboten angsal Y / T	Tidak boleh Y / T
5.	Hal apa yang kamu lakukan saat bertemu orang tua ? (hormat)	Salim Y / T	Berjabat tangan Y / T
6.	Sebelum dan sesudah makan kita harus apa ? (disiplin)	Wisuh Y / T	Cuci tangan Y / T
7.	Hal apa yang kamu lakukan setelah bermain ? (disiplin)	Resik-resik Y / T	Beres-beres Y / T

Saat anak melakukan wawancara anak diberi pertanyaan dari peneliti seperti tabel di atas. Anak menjawab pertanyaan tersebut menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Jika anak menjawab pertanyaan dengan bahasa Jawa maka dilingkari huruf Y pada kolom tersebut. Kegiatan tersebut di lakukan pada semua anak hingga selesai. Seelah semua selesai hasil yang di dapatkan dari wawancara

tersebut yaitu anak lebih dominan menggunakan bahasa indonesia saat menjawab pertanyaan tersebut. Berarti anak lebih memahami bahasa indonesia dari pada bahasa jawa. Maka dari itu anak perlu di lakukan pembiasaan sehari hari menggunakan bahasa jawa halus ataupun juga krama. Penggunaan bahasa Indonesia juga berdampak positif kepaa nilai moral anak. Pada tabel diatas juga di tuliskan jika anak menjawab dari salah satu pertanyaan di setiap pertanyaan terdapat poin- poin penting yaitu seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, menghargai, disiplin dan hormat jawaban anak menunjukkan nilai moral pada anak.

Dalam penelitian tabel wawancara berfungsi sebagai alat sistematis untuk menggali dan membandingkan bagaimana anak memahami serta mempraktikkan nilai moral (seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin) ketika menggunakan Bahasa Jawa maupun Bahasa Indonesia, sehingga peneliti dapat melihat perbedaan pengaruh kedua bahasa terhadap perkembangan sikap dan perilaku moral anak usia dini secara lebih jelas dan terukur.

Tabel Observasi
Bahasa Indonesia

No	Nama Anak	Kejujuran Nilai 3-5	Disiplin Nilai 3-5	Sopan Santun Nilai 3-5	Menghargai Nilai 3-5	Tanggung jawab Nilai 3-5	Hormat Nilai 3-5
1.	Candra	4	4	4	4	3	4
2.	Razeta	5	5	4	4	4	5
3.	Satrio	5	5	5	5	4	5
4.	Hanum	5	4	4	4	4	5
5.	Fellycia	5	4	5	5	4	5
6.	Al-farriq	5	3	4	4	4	4

BAHASA JAWA

No	Nama Anak	Kejujuran Nilai 3-5	Disiplin Nilai 3-5	Sopan Santun Nilai 3-5	Menghargai Nilai 3-5	Tanggung jawab Nilai 3-5	Hormat Nilai 3-5
1.	Candra	3	3	3	4	3	4
2.	Razeta	3	3	3	4	4	4
3.	Satrio	3	4	4	4	4	4
4.	Hanum	3	4	4	4	4	4
5.	Fellycia	3	4	4	4	4	4
6.	Al-farriq	3	3	4	4	4	4
		18	21	22	24	23	24

Hasil penelitian ini di lakukan dengan melakukan pengamatan kepada anak dan orang tuanya selama 3 bulan. Selama pengamatan Hasil penelitian ini dilakukan dengan mengamati 6 anak dan orang tuanya selama beberapa hari, mencatat penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia serta perilaku moral anak, kemudian menyusun data dalam tabel observasi sederhana seperti berikut: Nama Anak Bahasa Dominan Sopan Santun (1–5) Kejujuran (1–5) Kepatuhan (1–5), misalnya data menunjukkan Anak A (Jawa: 5,4,5), Anak B (Jawa: 4,4,4), Anak C (Indonesia: 3,4,3), Anak D (Indonesia: 3,3,4), sehingga setelah dibandingkan terlihat bahwa anak yang dominan menggunakan Bahasa Indonesia memiliki skor lebih tinggi, sementara Bahasa Jawa membantu pemahaman instruksi, lalu disimpulkan bahwa kedua bahasa saling melengkapi dalam pengembangan nilai moral anak usia dini.

Artinya dalam penelitian tersebut, tabel observasi digunakan untuk mencatat perilaku nyata anak secara langsung saat menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia, sehingga peneliti dapat membandingkan bagaimana kedua bahasa tersebut mempengaruhi perkembangan nilai moral anak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dari jawaban tetapi dari tindakan nyata yang terlihat.

Dokumentasi





Pembahasan

1. Perbedaan penerapan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini

Perbedaan penerapan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini dapat dilihat dari cara, tujuan, dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari anak. Di mana Bahasa Jawa lebih menekankan pada pembentukan sikap sopan santun, unggah-ungguh (tata krama), dan rasa hormat karena memiliki tingkatan bahasa seperti ngoko dan krama yang secara langsung melatih anak membedakan cara berbicara kepada teman sebaya, orang tua, maupun guru, sehingga nilai moral seperti hormat, rendah hati, dan sopan sudah tertanam melalui kebiasaan berbahasa.

Sedangkan Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa umum yang lebih sederhana dan mudah dipahami sehingga lebih efektif untuk menjelaskan aturan, memberi arahan, dan menanamkan nilai moral. Diantaranya seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama secara jelas dan langsung. Sehingga anak lebih mudah mengerti maksud dari perilaku yang baik. Dengan demikian Bahasa Jawa cenderung membentuk karakter melalui kebiasaan budaya dan rasa hormat. Sementara Bahasa Indonesia membantu pemahaman konsep moral secara logis dan komunikatif, dan keduanya akan lebih optimal jika digunakan secara bersamaan dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan.

Hasil perbedaan penerapan menunjukkan bahwa anak yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari lebih menunjukkan perilaku hormat dan santun, sementara anak yang kurang menggunakan Bahasa Jawa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan memahami aturan secara umum, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa memiliki peran yang saling melengkapi dalam pengembangan nilai moral anak usia dini dan akan lebih optimal jika digunakan secara seimbang dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Pemahaman anak tentang nilai moral melalui kedua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia)

Pemahaman anak tentang nilai moral melalui Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia berkembang melalui proses interaksi sehari-hari yang melibatkan keluarga, guru, dan lingkungan sekitar. Di mana anak belajar tidak hanya dari penjelasan, tetapi juga dari kebiasaan dan contoh yang mereka lihat dan dengar.

Melalui Bahasa Jawa, anak memahami nilai moral secara lebih kontekstual dan berbasis budaya. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa seperti ngoko dan krama yang mengajarkan anak untuk menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan lawan bicara. Contohnya berbicara halus kepada orang tua atau guru, sehingga tanpa disadari anak belajar nilai hormat, sopan santun, rendah hati, dan empati. Penggunaan ungkapan seperti "nyuwun ngapunten", "matur nuwun", dan "monggo" membentuk kebiasaan perilaku yang mencerminkan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, melalui Bahasa Indonesia, anak memahami nilai moral secara lebih eksplisit dan mudah dimengerti. Bahasa Indonesia sering digunakan dalam proses pembelajaran formal untuk menjelaskan aturan dan konsep secara langsung. Contohnya pentingnya berkata jujur, bertanggung jawab, disiplin, saling membantu dan guru atau orang tua biasanya menggunakan Bahasa Indonesia untuk memberi arahan, nasihat, atau penjelasan. Sehingga anak dapat memahami alasan di balik suatu perilaku baik atau buruk.

Dari kedua bahasa tersebut, terlihat bahwa Bahasa Jawa lebih berperan dalam membentuk kebiasaan sikap dan perilaku moral melalui praktik budaya dan kesopanan. Sedangkan Bahasa Indonesia lebih berperan dalam membantu anak memahami konsep dan alasan dari nilai moral itu sendiri. Ketika anak menggunakan keduanya secara seimbang. Mereka tidak hanya mengetahui mana yang baik dan benar, tetapi juga terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemahaman nilai moral anak akan menjadi lebih kuat dan menyeluruh karena mencakup dua hal penting, yaitu pemahaman secara kognitif (mengerti) melalui Bahasa Indonesia dan pembiasaan secara sosial (melakukan) melalui Bahasa Jawa, sehingga pembentukan karakter anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan penerapan bahasa Indonesia dan bahasa Jwa pada anak usia dini untuk pengembangan nilai moral, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa lebih unggul di konteks masyarakat jawa, dengan orang tua sebagai peran utama untuk hasing bejangka panjang. Artinya di sini peran orang tua yang menanamkan bahasa jawa ke anak berpengaruh sangat besar terhadap sopan santun dam moral anak. Apa lagi di daerah masyarakat bahasa jawa krama dan alus sangat penting untuk meningkatkan kepribadian anak.

Pengaruh bahasa jawa mendorong anak memahami hormat kepada orang tua dan moral sosial sejak dini, seperrti melalui upacara satuan dan komunikasi yang mencerminkan kesederhanaan serta empati. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai alat untuk umum menyampaikan norma moral dasar seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui cerita atau diskusi sehari-hari di masyarakat luas. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penanaman karakter tidak dapat dilepaskan dari kontribusi berbagai pihak, terutama peran orang tua sebagai model perilaku, penerapan strategi penerapan yang kreatif dan kontekstual, serta sinergi antara lingkungan masarakat dan keluarga.

Pemahaman anak tentang nilai moral melalui Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia berkembang melalui proses interaksi sehari-hari yang melibatkan keluarga, guru, dan lingkungan sekitar. Di mana anak belajar tidak hanya dari penjelasan, tetapi juga dari kebiasaan dan contoh yang mereka lihat dan dengar.

Melalui Bahasa Jawa, anak memahami nilai moral secara lebih kontekstual dan berbasis budaya. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa seperti ngoko dan krama yang mengajarkan anak untuk menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan lawan bicara. Contohnya berbicara halus kepada orang tua atau guru, sehingga tanpa disadari anak belajar nilai hormat, sopan santun, rendah hati, dan empati. Penggunaan ungkapan seperti "nyuwun ngapunten", "matur nuwun", dan "monggo" membentuk kebiasaan perilaku yang mencerminkan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Alifi, M., Muhlisah, S., Syaifuddin, R. (2025). Penggunaan Krama Bahasa Jawa Sebagai Dasar Utama Pembangunan Moralanak Usia Dini Di MIM 1 Lamongan, 41-43.

Astuti, R. P. (2022). Peran Bahasa Ibu dalam Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini, 55–64.

Handayani, L. D. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Anak melalui Bahasa Daerah, 78–85.

Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. 2021. Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peranterhadap Perilaku, 36.

Nafiah, N. Q., Maemonah. (2021). Analisis Pembuasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, 279.

Shari, D., Azizah, E. N. (2021). Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini, 294.

Sukrin, S. (2021). Tahapan Kemampuan Pengembangan Kognitif Berbahasa Anak Usia Dini, (4-5 Tahun). 45–53.

Pertiwi, Y. D., Wijayanti, R., Akbar, M. (2025). Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama, 284-290.

Puti, A. R., Nasihin, H., Hastuti, A. P. (2024). Peningkatan Perkembangan Bahasa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh1 Parakan. 11–18.

Putri, O. R., Setyawan, W. B. (2024). Pemanfaatan Bahasa Jawa Sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak Pada Usia Dini Oleh Masyarakat Desa Salam, 51.

Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. In Metode Penelitian Kualitatif, 17.

Tarbiyah, F. (2024). Program studi pendidikan islam anak usia dini (piaud) fakultas tarbiyah institut ilmu al-qur'an (iiq) jakarta tahun ajaran 1445/2024, 40.

Titin, P. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Karangjati, 13.

Wijayanti,A. Pamungkas,J. (2021). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa, 55–63.

Zahro,F. (2022). Pengaruh Pembiasaan Bahasa Jawa Kramaterhadap Karakter Sopan Santun Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, 61–70.